

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Dasar Perilaku *Bullying*

a. Definisi Perilaku *Bullying*

Perilaku *Bullying* merupakan tindakan agresif yang memiliki kemampuan dan kekuatan yang tidak seimbang terhadap kekuatan dan kemampuan yang lebih lemah dan yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan menyakiti dari subjek yang menjadi sasaran bullying (Oktavianto *et al.*, 2023). Perilaku kekerasan dapat dikenal dengan istilah perilaku *bullying*. Fenomena ini semakin sering ditemukan melalui media cetak maupun media elektronik. *Bullying* bukan hanya masalah di dalam negeri saja, bahkan sudah menjadi masalah internasional yang terjadi hampir di semua sekolah bahkan di tempat pekerjaan. Akhir dekade ini, *bullying* nampak semakin memburuk, yang menyebabkan masalah bagi individu yang diganggu, keluarganya serta lingkungan pendidikan mereka (Yuliani *et al.*, 2018).

Ciri-ciri perilaku *bullying* adalah memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga pelaku dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Pada buku (Sapitri, Ayu, 2020) ciri-ciri perilaku *bullying* antara lain adalah seperti hidup berkelompok, menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah, menempatkan diri ditempat tertentu disekolah atau sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolah, gerak-geriknya seringkali dapat ditandai, yaitu sering berjalan didepan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelekan dan melecehkan.

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bullying dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu: *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, *bullying cyber*, dan *bullying* mental atau psikologi (Oktavianto *et al.*, 2023). Menurut Ismail (2019) menyebutkan ada dua bentuk perilaku *bullying* yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non-fisik. Perilaku *bullying* fisik diantaranya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan sebagainya. Sedangkan non-fisik dibagi menjadi dua jenis lagi yaitu verbal dan non-verbal. Perilaku *bullying* yang terjadi diantaranya adalah meledek, pemerasan, gerakan kasar, mengancam, menakuti, dan sebagainya.

c. Penyebab *Bullying*

Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* yaitu faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan di sekitarnya. Faktor lingkungan sekolah meliputi karakteristik anak yang berbeda dengan yang lain sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antar siswa, perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dengan siswa yang kurang pintar, dan adanya kelompok-kelompok bermain yang membuat siswa satu dengan yang lain kurang dapat membaaur (Seftyani *et al.*, 2020).

Faktor yang menyebabkan siswa melakukan *bullying* yaitu ada dua faktor yang paling berpengaruh yaitu faktor keluarga (orang tuanya berpisah) menjadikan siswa kurang didikan dari orang tua, kurang perhatian dari orang tua, dan kurang kasih sayang dari orang tua sehingga menjadikan siswa tersebut memiliki perilaku yang kurang baik, faktor yang kedua yaitu dari dalam diri siswa, tidak hanya menjadi korban perceraian orang tua akan tetapi tidak dapat mengenali dirinya sendiri, tidak ada kemauan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik sehingga sampai saat ini belum nampak suatu usaha dari dalam diri untuk menjadi siswa

yang berperilaku baik, bergaul dengan baik, dan mengontrol emosi diri dengan baik. (Afiyani *et al.*, 2019).

d. Karakteristik *Bullying*

Di Indonesia dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sulisrudatin, 2015) ditemukan beberapa karakteristik pelaku *bullying*, yaitu :

- 1). Suka mendominasi orang lain
- 2). Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan
- 3). Hanya peduli pada kebutuhan dan kesenangan mereka sendiri
- 4). Cenderung melukai anak-anak lain ketika tidak ada orang dewasa disekitar mereka
- 5). Memandang rekan yang lebih lemah sebagai mangsa
- 6). Sulit melihat situasi dari sudut pandang orang lain
- 7). Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya
- 8). Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan, yaitu tidak mampu memikirkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan
- 9). Menggunakan kesalahan kritikan dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksi kan ketidakcakapan mereka kepada targetnya.

e. Kategori *Bullying*

Kemudian (Sulisrudatin, 2015) mereka mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 4 kategori, yaitu :

- 1). Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menendang, menjambak, mencubit, mencakar, mengunci seseorang dalam ruangan, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.
- 2). Kontak verbal langsung (mengancam, merendahkan, mempermalukan, mengejek/mencela, mengintimidasi, menyebarkan

gossip, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, memaki, merendahkan)

3). Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengancam atau mengejek, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal)

4). Perilaku non-verbal tidak langsung (memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mendiamkan seseorang, mengirimkan surat kaleng)

f. Jenis-jenis *Bullying*

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Adiyono *et al.*, (2022) *bullying* dibagi menjadi 4 jenis, yaitu :

1). *Bullying* Fisik

Penindasan fisik adalah jenis *bullying* yang paling terlihat dan dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga dari insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis *bullying* fisik meliputi menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, memelintir, meninju, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menjepit, mengancam, mendorong, menyakiti, mencakar dan meludahi anak yang ditindas dalam posisi yang menyakitkan, serta seperti merusak dan menghancurkan pakaian dan barang-barang milik anak yang ditindas oleh si penindas, semakin berbahaya jenis agresi ini, bahkan jika itu tidak dimaksudkan untuk melukai secara serius.

2). *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan oleh anak perempuan dan laki-laki. Kekerasan

verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di depan orang dewasa dan teman sebaya tanpa ketahuan. *Bullying* verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang didengar oleh pengawas, diabaikan karena dianggap tidak lebih dari dialog bodoh dan menjengkelkan antara teman sebaya. *Bullying* verbal dapat berupa melemahkan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. *Bullying* dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh *bullying* secara relasional adalah perilaku atau sikap terselubung, seperti pandangan yang agresif, menatap, mendesah, mencibir, mengejek tawa, dan mengejek bahasa tubuh.

3). *Bullying* Secara Relasional

Bullying secara relasional dilaksanakan dengan pemutusan hubungan sosial dengan tujuan melemahkan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. *Bullying* dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh *bullying* secara relasional adalah perilaku atau sikap terselubung, seperti pandangan yang agresif, menatap, mendesah, mencibir, mengejek tawa, dan mengejek bahasa tubuh.

4). *Cyberbullying*

Didefinisikan sebagai berikut yaitu tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan atau berulang oleh seorang individu atau kelompok, yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. *Cyberbullying* dapat diposting tanpa nama atau tidak dikenali dan didistribusikan secara cepat ke khalayak yang sangat luas. Terkadang sangatlah sulit dan tidak mungkin untuk menelusuri sumbernya. Termasuk juga, terkadang sulit menghapus gambar

dan pesan yang mengandung unsur *cyberbullying*. Sarana yang digunakan pelaku *cyberbullying* pun berkembang searah dengan perkembangan teknologi digital, baik melalui e-mail, instant messaging, social media, social networking, online gaming, chat room, website, internet communities maupun melalui pesan digital lainnya, termasuk atas gambar dan pesan yang langsung masuk ke telepon seluler.

g. Faktor Resiko *Bullying*

Faktor resiko *bullying* dalam penelitian (Ayu, 2018) adalah :

1) Kecenderungan dalam permusuhan

Permusuhan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari, hal itu yang menyebabkan anak merasa dimusuhi dan merasa ingin balas dendam atas perlakuan yang diterimanya.

2) Kurangnya perhatian

Kurang perhatian dari orang tua menyebabkan anak akan mencari perhatian di luar rumah dengan cara menunjukkan kekuatannya dan mencari popularitas di luar rumah.

3) Jenis kelamin

Jenis kelamin laki-laki menjadi faktor resiko terjadinya *bullying* karena mereka berpikiran bahwa laki-laki harus kuat dan tidak boleh dikalahkan, inilah yang menyebabkannya berperilaku agresif.

h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu perbedaan kelas, ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme, senioritas, tradisi senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak humoris, karakter individu atau kelompok, dan

persepsi nilai yang salah atas perilaku korban. Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* antara lain faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan karakteristik internal individu. Faktor interaksi dalam keluarga yang berperan penting dalam perkembangan psikososial anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, dan ketika anak mencapai usia remaja maka anak akan memiliki persepsi tersendiri terhadap pola asuh orang tuanya tersebut. Beberapa faktor yang melatarbelakangi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal) (Yuliani *et al.*, 2018).

i. Peran-peran Dalam *Bullying*

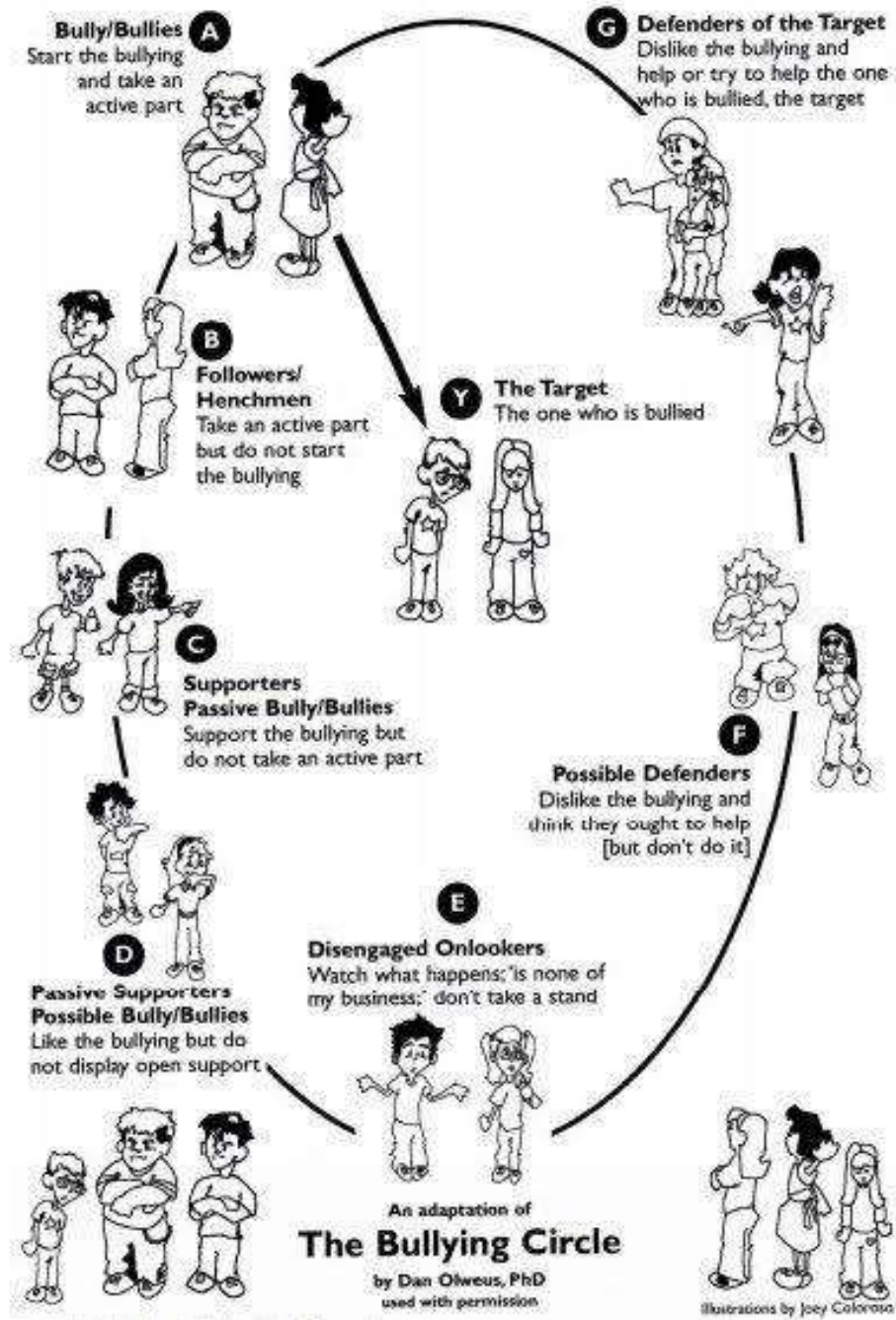
Peran-peran tersebut adalah *bully*, asisten *bully*, *rainfocer*, *defender*, dan *outsider* (Nasution, Nurhamidah, 2018) :

- 1). *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif, dan aktif terlibat.
- 2). Asisten *bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*.
- 3). *Rainfocer*, yaitu mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton *bullying*.
- 4). *Defander* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, seringkali juga mereka menjadi korban.
- 5). *Outside* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

j. Siklus *Bullying*

Siklus *bullying* dibagi menjadi 8 yaitu (Ayu, 2018) :

Gambar 2.1 Siklus Bullying



- 1). Pelaku (*Bully*) : Memulai *bullying* dan mengambil bagian aktif.
- 2). Pengikut (*Followers / henchmen*) : Mengambil peran yang aktif tetapi tidak memulai *bullying*.
- 3). Pendukung, pengganggu pasif (*Supporters, passive bully/bullies*): Mendukung *bullying* namun tidak termasuk bagian aktif.
- 4). Pendukung pasif, mungkin pengganggu (*Passive supporters, possible bullies*) : Seperti *bullying* namun tidak terbuka dalam terlibat.
- 5). Orang yang tidak terlibat (*Disengaged onlookers*) : Memperhatikan apa yang sedang terjadi namun tidak mengambil sikap apapun atau bersikap acuh tak acuh.
- 6). Kemungkinan pembela (*Possible defender*) : Tidak menyukai perilaku *bullying* dan berpikir untuk membantu korban *bullying* namun tidak melakukannya.
- 7). Pembela sasaran (*Defenders of the target*) : Tidak menyukai perilaku *bullying* dan mencoba membantu target.
- 8). Target (*The target*) : Orang yang sedang di *bully* (korban).

k. Dampak Perilaku *Bullying*

Dampak *bullying* dapat menyebabkan seorang anak yang menjadi korban akan terhambat dalam aktualisasi diri. *Bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, sehingga membuat korban takut terintimidasi, rendah diri, serta merasa tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dalam pergaulan, prestasi akademik menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman. Dampak perilaku *bullying*, korban *bullying* mengalami rasa kesepian, memiliki harga diri yang rendah, cemas, kurang

populer dari pada anak-anak lain, susah dalam menjalin hubungan pertemanan sehingga cenderung menghabiskan banyak waktu sendirian. Hal tersebut menjelaskan bahwa tindakan *bullying* dapat memberikan dampak yang buruk bagi diri remaja akan selalu merasa tertekan dengan lingkungan disekitarnya sehingga perkembangan diri remaja pun akan terhambat (Seftyani *et al.*, 2020).

1. Penatalaksanaan *Bullying*

Penatalaksanaan *bullying* terdiri dari penanganan dan pencegahan di lingkungan sekolah dan keluarga dijelaskan oleh (Nasution, Nurhamidah, 2018), sebagai berikut:

1). Penanganan

- a). Kebijakan dan tindakan terintegrasi yang melibatkan seluruh komponen mulai dari guru, murid, kepala sekolah, sampai orang tua, yang bertujuan untuk menghentikan perilaku *bullying* dan menjamin rasa aman bagi korban.
- b). Program anti *bullying* disekolah yaitu dengan cara menggiatkan pengawasan dan pemberian sanksi kepada pelaku *bullying*
- c). Mengawasi siswa secara ketat dalam lingkungan sekolah, dan bisa juga dengan memasukkan materi *bullying* ke dalam pembelajaran misalnya membahas tentang dampak dari *bullying*.
- d). Menerapkan rasa perahabatan dan kekeluargaan dalam kalangan sekolah, dengan cara membuat eskul yang menarik perhatian siswa ke arah yang lebih positif dan mendidik
- e). Hendaknya guru memantau perubahan sikap tingkah laku siswa di dalam maupun diluar kelas, dan perlu kerjasama dengan yang harmonis antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, staf, dan karyawan sekolah

f). Orang tua kerja sama dengan pihak sekolah untuk tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal tanpa adanya tindakan *bullying* antar pelajar di sekolah.

2). Pencegahan

a). Untuk mencegah dan menghambat munculnya tindak kekerasan di kalangan remaja, diperlukan peran dari semua pihak yang terkait dengan lingkungan kehidupan remaja.

b). Sedini mungkin, anak-anak memperoleh lingkungan yang tepat. Keluarga-keluarga semestinya dapat menjadi tempat yang nyaman, agar anak dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaannya. Orang tua hendaknya mengevaluasi pola interaksi yang memiliki selama ini dan menjadi model yang tepat dalam berinteraksi dengan orang lain

c). Berikan penguatan atau pujian pada perilaku pro sosial yang ditunjukkan oleh anak. Selanjutnya dorong anak untuk mengembangkan bakat atau minatnya dalam kegiatan-kegiatan dan orang tua tetap harus berkomunikasi dengan guru jika anak menunjukkan adanya masalah yang bersumber dari sekolah.

2. Konsep Dasar Remaja

a. Definisi Remaja Awal

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik. Kelompok usia ini merupakan sumber daya manusia, dan merupakan komponen terpenting dalam pembangunan nasional, sehingga perlu adanya perhatian khusus pada kelompok usia ini. Hal ini dikarenakan remaja adalah penentu masa depan yang akan meneruskan pembangunan dan cita-cita bangsa (Bulu *et al.*, 2019).

Masa remaja menjadi satu masa transisi paling sulit dalam hidup, yakni tahun-tahun paling genting bagi perkembangan mental seseorang. Fase peralihan atau remaja awal merupakan fase yang penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan seorang remaja yang tercakup dalam “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada diri seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Manihuruk *et al.*, 2022).

Dimasa ini anak remaja sering sekali mengalami kebingungan terhadap status identitas dirinya, bagaimana menempatkan diri antara bersikap seperti anak-anak atau menjadi orang dewasa. Itulah sebab masa remaja sangat rentan dengan krisis identitas diri dan pertumbuhan anak dalam segala segi termasuk pada anak remaja awal merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dan diberi pendampingan yang khusus oleh setiap orang tua (Manihuruk *et al.*, 2022). Secara umum remaja awal memiliki ciri psikologis yaitu masa pembentukan jati diri. Remaja awal merupakan remaja yang baru memulai dengan ciri antara lain perilaku yang kurang menentu, cenderung emosional, belum stabil, banyak masalah, pencarian idola atau tokoh sebagai panutan, tidak realistis dan masa kritis (Muji, 2018).

b. Batasan Usia Remaja Awal

Dalam buku (Sulaeman *et al.*, 2022) Departemen Kesehatan Republik Indonesia mengatakan bahwa periode pertama disebut remaja awal atau *early adolescent*, terjadi pada usia 12-15 tahun. Begitupun dengan pendapat (Muji, 2018) seorang siswa SMP dan sederajat umumnya berusia sekitar 12-15 tahun atau berada pada masa remaja awal. Usia remaja awal berkisar 12 hingga 15 tahun dengan demikian siswa SMP umumnya berada pada kategori remaja awal.

c. Karakteristik Remaja Awal

Menurut Sulaeman *et al.*, (2022) karakteristik periode remaja awal ditandai oleh terjadinya perubahan-perubahan psikologi seperti krisis identitas, jiwa yang labil, meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri, pentingnya teman dekat/sahabat, menunjukkan kesalahan orang tua, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, kadang-kadang berlaku kasar, mencari orang lain yang disayang selain orang tua, kecenderungan untuk berlaku kekanak-kanakan dan terdapatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian.

d. Ciri-ciri Remaja Awal

Masa remaja awal biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja awal terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus sebagai ciri-ciri remaja awal yaitu pendapat dari (Saputro, 2018) yaitu tidak stabil keadaannya, lebih emosional, mempunyai banyak masalah, masa yang kritis, mulai tertarik pada lawan jenis, munculnya rasa kurang percaya diri, dan suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.

e. Tahap Perkembangan Remaja Awal

Berikut adalah tahap perkembangan pada remaja awal yang dijabarkan oleh (Jannah, 2017) :

1). Perubahan Fisik pada Pubertas

Perubahan yang paling dirasakan oleh remaja pertama kali adalah perubahan fisik. Pada masa remaja ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang cepat, dan hal ini dipandang sebagai suatu hal yang penting sehingga berdampak pula pada aspek psikologis. Tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja

terjadi dalam konteks pubertas, yang mana dalam konteks ini kematangan oragan-oragan seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat secara garis besar perubahan fisik pada masa remaja dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu perubahan-perubahan yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan karakteristik seksual.

Pada fase pubertas terjadi perubahan fisik sehingga pada akhirnya seorang anak akan memiliki kemampuan bereproduksi. Terdapat lima perubahan khusus yang terjadi pada pubertas yaitu, penambahan tinggi badan yang cepat, perkembangan seks sekunder, perkembangan organ- organ reproduksi, perubahan komposisi tubuh serta perubahan sistem sirkulasi dan sistem respirasi yang berhubungan dengan kekuatan dan stamina tubuh. Perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas berlangsung dengan sangat cepat dalam sekuens yang teratur dan berkelanjutan.

2). Perubahan Tinggi dan Berat Badan

Tinggi rata-rata anak laki-laki dan perempuan pada usia 12 tahun adalah sekitar 59 atau 60 inci (\pm 150cm). Untuk anak perempuan tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi pada usia sekitar 11 atau 12 tahun dan 13 dan 14 tahun untuk anak laki-laki. Dalam tahun itu tinggi kebanyakan anak perempuan bertambah sekitar 3 inci dan tinggi kebanyakan anak lelaki bertambah lebih dari 4 inci.

Faktor yang menyebabkan laki-laki rata-rata lebih tinggi dari perempuan adalah karena laki-laki memulai pertumbuhan mereka dua tahun lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak perempuan. Dengan demikian anak laki- laki mengalami penambahan pertumbuhan selama dua tahun pada masa anak-anak. Tinggi rata-rata anak perempuan terjadi pada saat ia

memulai masa percepatan pertumbuhan, yakni sekitar 54 atau 55 inci, sedangkan bagi laki-laki sekitar 59 atau 60 inci. Karena penambahan tinggi anak laki-laki dan perempuan selama masa remaja sekitar 9 atau 10 inci maka perempuan pada akhirnya lebih pendek dibanding dengan rata-rata laki-laki.

3). Perubahan Proporsi Tubuh

Pertambahan tinggi dan berat badan berhubungan juga dengan proporsi tubuh. Misalnya bagian-bagian tubuh tertentu yang dulunya kecil saat masa anak-anak, pada masa remaja berubah menjadi besar. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada pertumbuhan tangan dan kaki, yang kadang tidak proporsional. Perubahan lain dalam proporsi tubuh juga terlihat pada perubahan ciri-ciri wajah, di mana wajah anak-anak mulai menghilang. Terjadi perubahan struktur kerangka, pertumbuhan otot. Pertumbuhan otot ini berkembang seiring dengan bertambahnya tinggi badan. Pertumbuhan otot laki-laki lebih cepat karena mereka memiliki lebih banyak jaringan otot.

f. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja Awal

Pertumbuhan dan perkembangan remaja awal (Mur'iah & Wardan, 2020) dibukunya, pertumbuhan adalah sebagai perubahan kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas dan lain sebagainya. Ini tidak berarti bahwa pertumbuhannya itu hanya berlaku pada hal-hal yang bersifat kuantitatif karena tidak selamanya material itu kuantitatif. Pertumbuhan sebenarnya merupakan sebuah istilah yang lazim digunakan dalam biologi sehingga pengertiannya lebih bersifat biologis.

Periodisasi perkembangan adalah pembagian seluruh masa perkembangan seseorang kedalam masa tertentu, sedangkan perkembangan adalah menunjukkan suatu proses tertentu yaitu suatu proses yang menuju kedepan dan tidak di ulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulang. Dalam studi ilmu jiwa perkembangan adalah ilmu pengetahuan praktis yang dengan demikian menuntut pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli psikologi perkembangan melakukan studi tentang perubahan tingkah laku itu dalam semua siklus kehidupan individu mulai masa konsepsi sampai mati, akan tetapi usaha-usuhnya banyak difokuskan sampai pada periode remaja (Mur'iah & Wardan, 2020).

g. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada *fase-fase* atau periode kehidupan tertentu dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan. Adapun yang menjadi sumber dari pada tugas-tugas perkembangan tersebut yaitu (Mur'iah & Wardan, 2020):

- 1). Menerima keadaan jasmaniah dan menggunakannya secara efektif.
- 2). Menerima peranan sosial jenis kelamin sebagai pria/wanita.
- 3). Menginginkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- 4). Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- 5). Belajar bergaul dengan kelompok anak-anak wanita dan anak-anak laki-laki

h. Kebutuhan-kebutuhan Remaja

Kebutuhan-kebutuhan tersebut, Menurut Saputro (2018) adalah meliputi:

- 1). Kebutuhan untuk mencapai sesuatu,
- 2). Kebutuhan akan rasa superior, ingin menonjol, ingin terkenal,
- 3). Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan,
- 4). Kebutuhan akan keteraturan,
- 5). Kebutuhan akan adanya kebebasan untuk menentukan sikap sesuai dengan kehendaknya.

3. Konsep Dasar Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua mempunyai nilai positif serta negatif. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Serta pola asuh orang juga memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak serta interaksi sosial di masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak. Pola asuh orang tua otoriter lebih menekankan pada perintah yang tidak di terima oleh anak dan orang tua cenderung tidak menghargai pendapat anak, serta sering memaksakan kehendak untuk kepentingan orang tua saja (Akbar & Fatah, 2022).

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak-anak bisa mandiri. Pola asuh orang tua dapat membantu anak terbiasa melakukan kegiatan sesuai dengan aturan dan tertib. Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan anak bahkan berlanjut ketika anak telah remaja dan dewasa. Implementasi pola asuh orang tua dalam kemandirian anak yaitu diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat,

memilih kegiatan yang ia inginkan dan tetap bertanggung jawab, menggunakan fasilitas yang ada didalam kelas serta dapat menjaganya (Zahroh, 2021).

b. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Dimensi-dimensi pola asuh memiliki dimensi yang penting dalam pengasuhan bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya. Dimensi-dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan macam pola asuh ada dua yaitu (Atika, 2019) :

1). Kehangatan (*warmth*), Kehangatan seperti pelukan, perilaku yang menghibur, *responsivitas*, *sensitivitas*, serta pujian dan umpan balik positif secara positif terkait dengan *cooperation*, *responsible*, keseriusan, pengaturan perilaku anak-anak, dan keamanan.

2). Kontrol (*control*), dimensi memiliki *responsible* dari anak seperti orang tua sangat menuntut anak mereka, melarang tingkah laku yang dilakukan anak-anaknya, tidak mengizinkan apapun yang dilakukan oleh anak. Ciri dimensi ini dengan hukuman fisik, seperti "pengasuhan yang keras", "orientasi hukuman", dan "penegakan kekerasan/kekuatan" juga termasuk dalam kategori kontrol psikologis dan hukuman fisik.

c. Jenis Pola Asuh

Jenis pola asuh yang dikemukakan oleh (Suryandari, 2020) sebagai berikut :

1). Pengasuhan Otoriter

Pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi atau menghukum. Dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan

kendali yang tegas dan meminimalisasi perbedaan verbal. Orang tua otoriter cenderung sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak. Anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan dan minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung berperilaku agresif.

2). Pengasuhan Demokratik

Pengasuhan demokratik adalah mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap sangat hangat dan penyayang pada anak. Orang tua otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

3). Pengasuhan Permisif

Pengasuhan permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua semacam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif

dan percaya diri. Namun anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya, jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

d. Ciri-ciri Pola Asuh

Terdapat tiga macam ciri-ciri pola asuh orang tua yaitu (Fitroh, 2022) :

1). Ciri-ciri orang tua demokratis yaitu:

- a). Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- b). Orang tua memberikan kebebasan dan bertanggung jawab kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- c). Bersikap responsif terhadap kemampuan anak.
- d). Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- e). Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
- f). Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.
- g). Aturan sederhana dan jelas
- h). Anak dimotivasi bukan diancam atau dihukum
- i). Keputusan diambil bersama
- j). Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena dalam satu pihak
- k). komunikasi menggunakan dua arah
- l). Anak harus tetap ada dibawah pengawasan orang tua secara moral

2). Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a). Anak diancam dan dihukum bila tidak mematuhi aturan

- b). Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
 - c). Banyak aturan yang kaku
 - d). Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.
 - e). Anak takut kepada orang tua
 - f). Anak tidak diberi kesempatan berpendapat
 - g). Jarang memberikan penghargaan dan pujian
 - h). Memberi kasih sayang tergantung situasi
 - i). Suka menyindir, mempermalukan atau mengejek anak untuk mendorongnya melakukan sesuatu
- 3). Secara umum ciri-ciri pola asuh orang tua yang bersifat permisif yaitu:
- a). Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
 - b). Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
 - c). Tidak ada aturan ataupun batasan
 - d). Anak bebas melakukan apa saja
 - e). Kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari
 - f). Merasa sudah melakukan yang terbaik tetapi tidak tahu mengapa anak bertingkah dan membangkang
 - g). Tidak ada penghargaan atau pujian meskipun anak berperilaku baik
 - h). Tidak konsisten terhadap aturan
 - i). Menggunakan ancaman dan sogokan tetapi tidak berdaya bila anak tidak mematuhi orang tua

e. Metode Pola Asuh

Metode lain pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar supaya anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial melalui pendampingan. Pendamping, tentu memiliki peran berbeda dengan “pola pengajaran”. Pendamping, lebih berperan sebagai “pertemanan bukan yang didampingi” yang siap membantu kesulitan. Pendamping pengajaran bukanlah seorang pengawas yang hanya mencari-cari kesalahan yang didampingi. Sekaligus untuk meningkatkan keterampilan anak membutuhkan bimbingan konseling, bimbingan konseling di sekolah akan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berbagai permasalahan yang menyimpannya terutama masalah yang berkaitan dengan belajar, dan permasalahan ini harus senantiasa mendapat perhatian yang serius agar kesulitan belajar tersebut dapat segera teratasi (Atika, 2019).

f. Faktor yang mempengaruhi pola asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah (Asmariani, 2019) :

1). Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

2). Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

3). Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.

g. Aspek-aspek Pola Asuh

Dimensi ini memiliki lima aspek, (Atika, 2019) yaitu :

- 1). Limitasi didefinisikan sebagai tindakan preventif terhadap apa yang ingin dilakukan anak dan anak-anak memiliki banyak tanda larangan.
- 2). Permintaan (*Request*), permintaan ditafsirkan oleh orang tua diharapkan dan mencoba untuk memungkinkan anak-anak mereka memenuhi perilaku normal,
- 3). Sikap Ketat (*strict attitude*), agar anak mematuhi peraturan dan persyaratan yang diberikan, orang tua harus bersikap ketat dan tegas dalam penjagaannya. Orang tua tidak ingin anak itu menyangkal atau menentang aturan yang ditetapkan.
- 4). Campur (*invasif*) yaitu orang tua selalu mengganggu aktivitas anak. Akibatnya, anak-anak memiliki lebih sedikit kesempatan untuk tumbuh dan anak-anak merasa tidak berdaya. Akibatnya, anak-anak menjadi pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, dan bahkan anak-anak dapat mengalami depresi.
- 5). Kewenangan yang semena-mena, orang tua memiliki otoritas tinggi untuk menetapkan peraturan dan batasan untuk anak-anak

mereka. Jika ulah anak tidak sesuai yang ditetapkan, orang tua berhak menghukumnya. Hukuman yang diberikan tidak termasuk penjelasan tentang kesalahan anak. Walhasil, anak akan kurang bisa untuk bersikap positif tentang teman-teman mereka, tidak akan mandiri dan akan menarik diri.

h. Tipe-tipe Pola Asuh

Ada berbagai tipe pola asuh yang umumnya diaplikasikan oleh orang tua kepada anak yang pada umumnya dikelompokkan menjadi 3 tipe utama, yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif (Suryana & Sakti, 2022).

- 1). Pola asuh demokratis ialah tipe pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, namun masih mengontrol anak dalam berperilaku.
- 2). Pola asuh otoriter ialah tipe pola asuh yang bersifat kaku, keras dan cenderung memaksa anak mengikuti aturan menurut orang tua.
- 3). Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan anak mengikuti keinginannya dan cenderung memenuhi segala kehendak anak.

i. Dampak Pola Asuh Orang Tua

1). Dampak Pola Asuh Otoriter

Adapun dampak dari pola asuh otoriter dari (Santrock, 2007) bahwa anak-anak yang mengalami pola asuh otoriter tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah dan berperilaku agresif.

2). Dampak Pola Asuh Demokratis

Adapun dampak dari pola asuh demokratis dari (Syamsu, 2011) pola asuh demokratis akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak yaitu bersikap bersahabat, percaya kepada diri sendiri, mampu mengendalikan diri, memiliki rasa sopan, mau

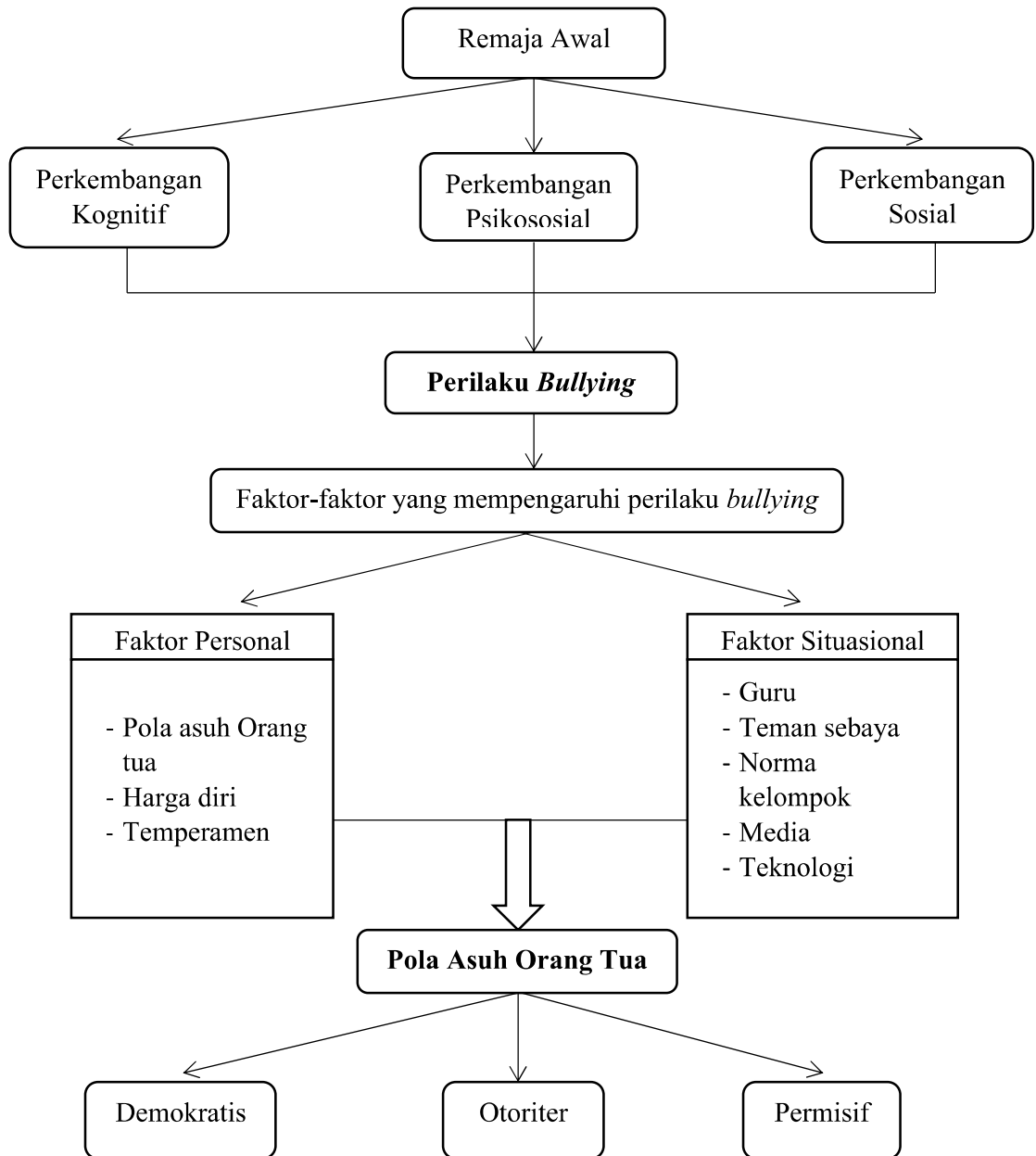
bekerja sama, memiliki rasa ingin tahun yang tinggi, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi.

3). Dampak Pola Asuh Permisif

Adapun dampak dari pola asuh permisif terhadap kepribadian anak yaitu pola asuh permisif dapat menyebabkan anak membuat keputusan yang buruk, cenderung agresif dan lebih sedikit pemahaman emosional, lebih rentan terhadap kenakalan, tidak dapat mengatur waktu atau kebiasaan mereka, namun dampak positif dari pola asuh ini adalah anak bisa menjadi individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif (Rahman *et al.*, 2022).

4. Kerangka Teori

Skema 2.1 Kerangka Teori



Sumber : {Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Schwartz, 2009; Anderson & Carnagey, 2004; Martin & Colbert, 1997; Boyd & Bee, 2006; Annisa, 2012}